



**Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Paparan Konten YouTube
terhadap Perilaku Merokok Elektrik pada Mahasiswa Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta**

***The Influence of Knowledge, Attitude, and Exposure to YouTube Content
on E-Smoking Behavior in Students of the Veteran National
Development University, Jakarta***

Nayla Zamzani Harsaq^{1*}, Dela Aristi¹, Wulan Nurullinisa¹, Dewi Yully Wulandari¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Jl. Kertamukti No.5, Ciputat, Tangerang Selatan 15419, Indonesia

*Corresponding Author: nayla.harsaq@gmail.com

Received: 28 Feb 2025; Revised: 15 April 2025; Accepted: 18 June 2025

Abstract

E-cigarettes are battery-powered devices that heat liquid to produce vapor. Their use is increasing among college students, especially due to exposure to social media such as YouTube. E-cigarettes can cause nicotine dependence and various diseases. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and YouTube exposure to e-cigarette smoking behavior among UPN Veteran Jakarta students in 2024. We used cross-sectional design and accidental sampling technique, involving 160 respondents. Data analysis using the Chi-Square test. A total of 45.6% of respondents have e-cigarette smoking behavior. There is a significant relationship between knowledge, attitudes, and exposure to negative and positive content on YouTube with e-cigarette smoking behavior (p -value <0.05). The high number of students who smoke e-cigarettes is influenced by peer influence, perceptions of the safety of e-cigarettes, and exposure to content. Negative content encourages smoking behavior through advertising and promotions, while positive content increases awareness of the risks. Students' knowledge and attitudes are also significantly related to e-cigarette smoking behavior. Knowledge, attitude, exposure to negative content, and exposure to positive content have a significant relationship with e-cigarette smoking behavior. Students can be more active in seeking information from trusted sources about the dangers and risks of e-cigarettes. Campus regulations also can prohibit the use of e-cigarettes and other tobacco products on campus. As a step to reduce e-cigarette consumption, students can train themselves to manage stress and emotions healthily without relying on e-cigarettes by using relaxation techniques.

Keywords:*YouTube, Smoking Behavior, E-Cigarettes***Abstrak**

Rokok elektrik merupakan perangkat bertenaga baterai yang memanaskan cairan untuk menghasilkan uap. Penggunaannya semakin meningkat di kalangan mahasiswa, terutama akibat paparan media sosial seperti YouTube. Rokok elektrik dapat menyebabkan ketergantungan nikotin dan berbagai Penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan paparan YouTube terhadap perilaku merokok elektrik pada mahasiswa UPN Veteran Jakarta tahun 2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional dan teknik accidental sampling, melibatkan 160 responden. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Sebanyak 45,6% responden memiliki perilaku merokok elektrik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, serta paparan konten negatif dan positif di YouTube dengan perilaku merokok elektrik ($p\text{-value} < 0.05$). Tingginya angka mahasiswa yang merokok elektrik dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, persepsi keamanan rokok elektrik, dan paparan konten di YouTube. Konten negatif mendorong perilaku merokok melalui iklan dan promosi, sedangkan konten positif meningkatkan kesadaran akan risikonya. Pengetahuan dan sikap mahasiswa juga berhubungan signifikan dengan perilaku merokok elektrik. Pengetahuan, sikap, paparan konten negatif, dan paparan konten positif memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok elektrik pada mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Mahasiswa dapat lebih aktif untuk mencari informasi dari sumber yang terpercaya mengenai bahaya dan risiko rokok elektrik. Mahasiswa juga dapat mematuhi peraturan kampus yang melarang penggunaan rokok elektrik dan produk tembakau lainnya di area kampus. Sebagai langkah upaya mengurangi konsumsi rokok elektrik, mahasiswa dapat melatih diri untuk mengelola stres dan emosi secara sehat tanpa bergantung pada rokok elektrik dengan cara teknik relaksasi.

Kata Kunci:

YouTube, Perilaku Merokok, Rokok Elektrik

DOI: 10.15408/jrph.v7i1.45167**Pendahuluan**

Merokok merupakan faktor risiko utama berbagai penyakit kronis, seperti jantung koroner, stroke, dan kanker paru-paru. Produk tembakau konvensional, termasuk rokok yang mengandung nikotin dan tar, telah terbukti berdampak buruk terhadap kesehatan (1). Prevalensi merokok pada remaja di Indonesia meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (2). Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan bahaya rokok konvensional, rokok elektrik mulai populer sebagai alternatif yang dianggap lebih aman. Di tengah permasalahan rokok konvensional yang belum terselesaikan, Indonesia kini juga dihadapkan pada isu baru terkait rokok elektrik. Rokok elektrik atau sering disebut sebagai vape/vaporizer merupakan produk inovasi terbaru dari sebuah rokok.

Rokok elektrik atau vape menghasilkan uap yang dihirup oleh pengguna melalui

proses pemanasan cairan yang umumnya mengandung nikotin, pelarut, dan zat perasa (3). Dalam konferensi *WHO Framework Convention on Tobacco Control* tahun 2014, World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa belum terdapat bukti yang cukup untuk mendukung klaim bahwa rokok elektrik efektif membantu seseorang berhenti merokok. Isu lainnya adalah anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Namun, berdasarkan kajian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2015, ditemukan bahwa aerosol atau larutan dalam rokok elektrik mengandung zat aditif dan bahan tambahan lain yang bersifat karsinogenik. Selain itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) juga melaporkan adanya kasus penyalahgunaan narkoba dalam cairan rokok elektrik (4).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna rokok elektrik tertinggi di dunia, dengan sekitar 4,4 juta pengguna pada tahun 2017 menurut data yang dilakukan oleh Susenas. Menurut *Statista Consumer Insights* (2023), Indonesia memiliki prevalensi penggunaan rokok elektrik sebesar 25%, tertinggi di dunia. Beberapa provinsi dengan angka pengguna tertinggi di Indonesia antara lain Yogyakarta (7,4%), Kalimantan Timur (6,0%), dan DKI Jakarta (5,9%) (2).

Faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan rokok elektrik diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam empat domain berdasarkan model sosio-ekologis. Faktor-faktor individual diklasifikasikan ke dalam lima faktor: demografi, perilaku terkait kesehatan, kesehatan mental, persepsi rokok elektrik, dan karakteristik rokok elektrik. Faktor-faktor interpersonal diklasifikasikan ke dalam dua faktor: karakteristik teman, termasuk penggunaan atau kebiasaan merokok rokok elektrik oleh teman, dan faktor-faktor keluarga seperti kebiasaan merokok dan nasihat orang tua. Faktor-faktor organisasi dan komunitas adalah rumah, sekolah, komunitas daring, dan aksesibilitas toko ritel. Faktor-faktor masyarakat dan kepolisian adalah peraturan, media, dan area tempat tinggal (5). Memiliki teman sebaya yang merokok meningkatkan kemungkinan remaja untuk mulai dan terus merokok, dengan pengaruh yang lebih kuat dalam budaya kolektivistik dan ketika kedekatan interpersonal antara remaja dan teman sebaya tinggi (6). Menurut Green dan Kreuter (2005), model PRECEDE-PROCEED merupakan kerangka perencanaan program kesehatan yang berfokus pada penilaian kebutuhan masyarakat dan dirancang untuk mendorong perubahan perilaku (7). Model PRECEDE-PROCEED memiliki kegunaan untuk menjelaskan perilaku

YouTube menjadi salah satu platform yang memiliki banyak konten terkait rokok elektrik, baik dalam bentuk iklan maupun edukasi. Berdasarkan penelitian Utari *et al.* (2020), sebanyak 74,1% responden pernah terpapar iklan rokok elektrik di YouTube dari total 100 responden (8). YouTube juga merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia (9). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa dalam tiga hari observasi pada platform YouTube, ditemukan tiga konten edukasi dan iklan rokok elektrik yang dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam mengonsumsi produk ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan paparan konten YouTube terhadap perilaku merokok elektrik pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional

Veteran Jakarta tahun 2024.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Maret hingga Desember 2024 di UPN Veteran Jakarta. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2024. Jumlah populasi ditentukan berdasarkan data jumlah mahasiswa yang terdaftar pada tahun tersebut, yaitu sebanyak 10.727 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode Non-Probability Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden. Teknik ini dipilih karena peneliti hanya memiliki informasi mengenai jumlah total mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus uji hipotesis beda proporsi, dan diperoleh sebanyak 160 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner tertutup yang disebar dalam bentuk Google Form kepada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Kuesioner ini mencakup pertanyaan terkait pengetahuan, sikap, serta paparan konten YouTube mengenai rokok elektrik, serta perilaku merokok elektrik pada responden. Sementara itu, data sekunder berasal dari laporan, publikasi, serta literatur terkait yang digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan paparan konten YouTube dengan perilaku merokok elektrik pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian, dengan nomor etik: Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/04.08.051/2024.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan, sikap, dan paparan konten YouTube serta perilaku merokok elektrik pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Penyajian dimulai dengan distribusi proporsi perilaku merokok elektrik sebagai variabel dependen, kemudian dilanjutkan dengan distribusi masing-masing variabel independen.

Tabel 1. Distribusi Proporsi Perilaku Merokok Elektrik Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Perilaku Merokok Elektrik	n	%
Merokok Elektrik	73	45,6
Tidak Merokok Elektrik	87	54,4
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 1. dari 160 mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 73 mahasiswa 45,6% mengaku pernah atau sedang merokok elektrik. Sebaliknya, 87 mahasiswa 54,4% menyatakan tidak pernah merokok elektrik.

Tabel 2. Distribusi Proporsi Paparan Konten Negatif Terkait Rokok Elektrik Di YouTube Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Paparan Konten Negatif Terhadap Rokok Elektrik	n	%
Terpapar	99	61,9
Tidak Terpapar	61	38,1
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 2. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta telah terpapar konten negatif terkait rokok elektrik di YouTube. Sebanyak 61,9% atau sekitar 99 mahasiswa mengaku pernah terpapar konten negatif, sementara sisanya 38,1% menyatakan tidak pernah terpapar

Tabel 3. Distribusi Proporsi Paparan Konten Positif Terkait Rokok Elektrik Di YouTube Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Paparan Konten Positif Terhadap Rokok Elektrik	n	%
Tidak Terpapar	94	58,8
Terpapar	66	41,3
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tidak terpapar konten positif terkait rokok elektrik di YouTube. Sebanyak 58,8% atau sekitar 94 mahasiswa mengaku tidak pernah terpapar konten positif semacam ini, sementara sisanya 41,3% menyatakan pernah

terpapar.

Tabel 4. Distribusi Proporsi Pengetahuan Bahaya Merokok Elektrik Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Bahaya Merokok	n	%
Kurang Baik	74	46,3
Baik	86	53,8
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 4. tingkat pengetahuan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta mengenai bahaya merokok elektrik secara umum dapat dikatakan baik. Sebanyak 53,8% mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok elektrik, sedangkan 46,3% yang memiliki pengetahuan yang kurang

Tabel 5. Distribusi Proporsi Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Elektrik Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Sikap Mahasiswa Terhadap Rokok Elektrik	n	%
Positif	68	42,5
Negatif	92	57,5
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 5. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta memiliki sikap negatif terhadap rokok elektrik. Sebanyak 57,5% mahasiswa menyatakan sikap negatif, sedangkan 42,5% menyatakan sikap positif

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Paparan Youtube Terhadap Perilaku Merokok Elektrik Pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Variabel	Perilaku Merokok				Total		Pvalue	OR (CI 95%)
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang Baik	45	60,8	29	39,2	74	100	0,001	3,214 (1,680-6,151)
Baik	28	32,6	58	67,4	86	100		

Variabel	Perilaku Merokok				Total		Pvalue	OR (CI 95%)
	Ya n	%	Tidak n	%	n	%		
Sikap								
Positif	22	32,4	46	67,7	68	100	0,006	2,601 (1,353 – 5,000)
Negatif	51	55,4	41	44,6	92	100		
Paparan								
Konten Negatif								
Terpapar	53	53,5	46	67,7	73	100	0,017	2,362(1,215 – 4,591)
Tidak Terpapar	20	32,5	41	44,6	87	100		
Konten Positif								
Tidak Terpapar	50	53,2	44	46,8	73	100	0,033	2,125(1,111 – 4,063)
Terpapar	23	34,8	43	65,2	87	100		

Berdasarkan tabel 6. Diketahui bahwa sebesar 60,8% responden dengan tingkat pengetahuan rendah juga menunjukkan perilaku merokok elektrik. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok elektrik. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh adalah 3,214 (95% CI: 1,680 – 6,151), artinya individu yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 3.214 kali lebih besar memiliki perilaku merokok elektrik.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebesar 55,4% responden yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok juga memiliki perilaku merokok elektrik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *pvalue* sebesar 0.006 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku merokok elektrik. Adapun nilai OR yang diperoleh sebesar 2.601 (95% CI: 1.353 – 5.000), artinya individu yang memiliki sikap negatif berpeluang 2.601 kali lebih besar memiliki perilaku merokok elektrik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,5% responden yang terpapar konten negatif di media sosial YouTube memiliki perilaku merokok elektrik. Berdasarkan analisis dengan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.017 yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara paparan konten negatif di YouTube dengan perilaku merokok elektrik. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) yang didapat adalah 2.362 (95% CI: 1.215 – 4.591), artinya individu yang terpapar konten negatif berpeluang 2.601 kali lebih besar memiliki perilaku merokok elektrik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,2% responden yang tidak terpapar

konten positif di media sosial YouTube memiliki perilaku merokok elektrik. Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0.033 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan konten positif di YouTube dengan perilaku merokok elektrik. Nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh sebesar 2.125 (95% CI: 1.111 – 4.063), artinya individu yang tidak terpapar konten positif berpeluang 2.601 kali lebih besar memiliki perilaku merokok elektrik

Pembahasan

Perilaku Merokok Elektrik pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa dipengaruhi salah satunya oleh perilaku dengan penggunaan tembakau saat ini menjadi prediktor terkuat dari niat untuk menggunakan (10). model sosio-ekologis menjelaskan faktor interpersonal diklasifikasikan ke dalam dua faktor: karakteristik teman, termasuk penggunaan atau kebiasaan merokok rokok elektrik oleh teman (11). Penggunaan rokok elektrik oleh teman sebaya dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi dari penggunaan rokok elektrik saat ini di semua usia untuk wanita dan setelah usia 16 tahun untuk pria. Paparan iklan rokok elektrik meningkatkan penggunaan saat ini secara signifikan untuk pria antara usia 16 dan 18 tahun (12). Meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai bahaya merokok elektrik, baik itu mengenai risiko kesehatan jangka panjang atau dampak sosial yang ditimbulkan, bisa menjadi langkah penting untuk menurunkan angka perokok elektrik di kalangan mahasiswa. Selain itu, peran keluarga, teman, lingkungan kampus juga sangat berdampak besar dalam membentuk keputusan mahasiswa mengenai perilaku merokok elektrik. Prevalensi yang masih cukup tinggi ini menunjukkan perlunya program-program edukasi yang lebih efektif untuk mengurangi kebiasaan tersebut, serta mengedukasi mahasiswa tentang pilihan gaya hidup yang lebih sehat. Pengguna rokok elektrik yang percaya bahwa rokok elektrik menyebabkan penyakit secara signifikan lebih sedikit dibandingkan dengan non-pengguna. mahasiswa memiliki kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman mengenai bahaya yang terkait dengan penggunaan rokok elektrik, terutama di kalangan pengguna. Kebijakan pencegahan merokok yang komprehensif, intervensi edukasi, dan dukungan untuk berhenti merokok diperlukan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang dampak kesehatan yang terkait dengan penggunaan rokok elektrik (13). vaping telah ditemukan menyebabkan efek yang sama seperti merokok pada fungsi paru-paru dan fungsi kardiovaskular (14). Studi ini menekankan bahwa nikotin dan bahan kimia dalam vape dapat menyebabkan peradangan saluran napas, iritasi tenggorokan, serta risiko terhadap kesehatan jantung.

Paparan Konten Negatif Media Sosial YouTube Terhadap Perilaku Merokok Elektrik

Paparan terhadap konten negatif di YouTube dapat mempengaruhi perilaku merokok elektrik melalui penguatan persepsi yang keliru dan normalisasi perilaku tersebut. Dalam kerangka Precede-Proceed, hal ini masuk dalam enabling factor, di mana media

sosial menjadi sarana yang memfasilitasi perilaku. Paparan terhadap konten negatif di media sosial, khususnya di YouTube, berpotensi mempengaruhi perilaku merokok elektrik di kalangan mahasiswa, mengingat popularitas platform ini sebagai sumber informasi dan hiburan. Paparan yang konstan terhadap konten tersebut dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk mengadopsi perilaku merokok elektrik. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Camenga et al., 2018, yang mengungkapkan bahwa keterpaparan terhadap iklan rokok elektrik di media sosial dapat meningkatkan potensi penggunaan rokok elektrik di masa depan, khususnya di kalangan remaja. Platform YouTube memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens tertentu secara lebih terarah melalui sistem rekomendasi yang disesuaikan dengan pola tontonan penggunanya (15).

Jika mahasiswa sering melihat video yang terkait dengan rokok elektrik, baik itu dari merek tertentu atau gaya hidup yang dipromosikan, mereka lebih mungkin terpengaruh untuk mencoba produk tersebut. Menurut penelitian sebelumnya yang menjadi perhatian adalah kenyataan bahwa sebagian besar konten YouTube tentang rokok elektrik mempromosikan penggunaannya, dan biasanya konten tersebut tidak memuat peringatan usia dan/atau kesehatan. Temuan ini dapat menyoroti prioritas kebijakan pemerintah untuk membatasi kemampuan pemasar menjangkau kaum muda dengan konten media sosial yang mempromosikan rokok elektrik (16). Paparan terhadap konten negatif di YouTube dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa terlibat dalam perilaku merokok elektrik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat membatasi paparan mahasiswa terhadap konten semacam itu, serta memperkenalkan program edukasi yang menekankan bahaya merokok elektrik. Program-program ini harus berfokus pada peningkatan pemahaman terhadap bahaya kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok elektrik, dan mengurangi ketergantungan emosional terhadap konten media sosial yang mempromosikan perilaku merokok elektrik.

Paparan Konten Positif Media Sosial YouTube Terhadap Perilaku Merokok Elektrik

Konten positif mengenai rokok elektrik di media sosial juga dapat menjadi bagian dari enabling factor dalam teori Precede-Proceed, karena menyediakan informasi yang memengaruhi persepsi dan pilihan gaya hidup mahasiswa, meskipun belum tentu sesuai dengan realitas risiko kesehatan. Menurut model sosio-ekologis penggunaan rokok elektrik diidentifikasi salah satunya faktor masyarakat seperti media. Penelitian terdahulu mengatakan konten media sosial yang mempromosikan rokok elektronik sebagai alternatif rokok yang lebih bersih dan lebih dapat diterima secara sosial dapat membujuk orang dewasa muda untuk mencobanya dan meningkatkan penggunaannya (17). Paparan terhadap konten pro-rokok elektrik dikaitkan dengan peningkatan penggunaan rokok elektrik dalam jangka waktu penilaian yang sama, tetapi tidak terkait dengan penggunaan rokok elektrik selama jangka waktu penilaian berikutnya. Berdasarkan temuan ini, tampaknya efek paparan terhadap konten pro-rokok elektrik

mungkin lebih langsung, bahkan mungkin tersirat, sedangkan efek paparan terhadap anti-rokok elektrik mungkin membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk memengaruhi perilaku (18). Media sosial memengaruhi mahasiswa untuk merokok melalui manajemen kesan, ekspresi positif tentang merokok, dan risiko yang dirasakan, sementara bukan perokok hanya dipengaruhi oleh ekspresi positif tentang Merokok (19).

Meskipun ada upaya untuk memperkenalkan rokok elektrik sebagai alternatif yang lebih aman, mayoritas konten yang beredar lebih banyak menyajikan perspektif yang lebih kritis atau berhati-hati terhadap risiko kesehatan rokok elektrik. Meskipun paparan konten positif dapat mempengaruhi minat terhadap vape, penting untuk mempertimbangkan potensi risiko kesehatan. Hasil analisis toksikologi menunjukkan bahwa rokok elektronik dapat lebih aman daripada rokok konvensional, meskipun efek berbahaya dari penggunaan rokok elektronik jangka pendek telah dijelaskan yang mengkhawatirkan, potensi efek jangka panjang dari konsumsi rokok elektrik jarang diteliti (20). Meskipun diyakini lebih aman daripada rokok tradisional, rokok elektronik memberikan efek buruk pada kesehatan sistemik dan menyebabkan perkembangan berbagai penyakit termasuk asma, penyakit kardiovaskular, dan IBD (21). Maka di perlukan edukasi yang harus mencakup informasi tentang potensi risiko kesehatan serta regulasi yang ada untuk memastikan penggunaan yang aman. Paparan konten positif di YouTube mengenai merokok elektrik dapat mempengaruhi perilaku merokok elektrik dengan membentuk persepsi positif, mengurangi stigma, dan meningkatkan motivasi sosial. Regulasi yang tepat dan pengawasan terhadap konten media sosial diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak membahayakan kesehatan masyarakat.

Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Merokok Elektrik

Dalam teori Precede-Proceed, pengetahuan termasuk predisposing factor yang sangat penting. Kurangnya pemahaman tentang bahaya rokok elektrik dapat mempengaruhi niat dan keputusan mahasiswa untuk merokok elektrik. Terbukti pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengetahuan terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok elektrik pada seseorang. Semakin tinggi pengetahuan remaja terkait bahaya merokok elektrik maka akan semakin rendah pula tingkat penggunaan rokok elektrik (22). Mayoritas remaja mengetahui tentang banyak risiko rokok elektrik, tanpa perbedaan antara yang tidak pernah dan pernah menggunakan. Namun, keyakinan risiko, seperti mengkhawatirkan risiko kesehatan dari penggunaan rokok elektrik, bervariasi di antara kelompok. Jika dibandingkan dengan individu yang belum pernah menggunakan rokok elektrik, mereka yang pernah menggunakan rokok elektrik cenderung tidak terlalu khawatir tentang risiko kesehatan rokok elektrik, cenderung tidak berpikir bahwa rokok elektrik akan menyebabkan konsekuensi kesehatan yang negatif, dan cenderung tidak percaya bahwa penggunaan rokok elektrik akan menyebabkan kecanduan (23).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, khususnya mahasiswa mengenai dampak buruk

rokok elektrik terhadap kesehatan memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku merokok mereka. pentingnya peningkatan pengetahuan tentang bahaya rokok elektrik di kalangan mahasiswa untuk mengurangi prevalensi perilaku merokok elektrik. Edukasi yang lebih intensif mengenai dampak kesehatan dari rokok elektrik perlu diperkuat untuk memperbaiki pemahaman yang salah dan mencegah adopsi perilaku merokok elektrik di kalangan mahasiswa. Penelitian serupa Mubarani *et al.*, 2021 kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan persepsi yang keliru tentang rokok elektrik. Menurut Hude, persepsi adalah cara seseorang memberikan makna terhadap informasi atau rangsangan yang diterima melalui indera mereka (24).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok elektrik pada mahasiswa, di mana rendahnya pengetahuan serta paparan konten tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut. Ditemukan bahwa proporsi mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai bahaya rokok elektrik lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mengenali dan memahami risiko kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan rokok elektrik. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi melalui penyampaian informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai dampak negatif rokok elektrik terhadap kesehatan, seperti potensi kerusakan paru-paru serta risiko ketergantungan nikotin. Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa diharapkan mampu membuat keputusan yang lebih bijak. Peningkatan kesadaran terhadap bahaya tersebut berpotensi menurunkan perilaku merokok elektrik, karena individu yang lebih sadar akan risiko cenderung lebih waspada dan berusaha menghindari atau mengurangi penggunaan produk ini.

Hubungan Sikap dan Perilaku Merokok Elektrik

Sikap terhadap rokok elektrik juga merupakan predisposing factor dalam model Precede-Proceed. Sikap yang permisif atau positif terhadap rokok elektrik akan mendorong perilaku konsumsi, terutama bila diperkuat oleh dukungan lingkungan. Penelitian terdahulu mengatakan harapan positif terhadap rokok elektrik di kalangan pengguna rokok elektrik dikaitkan dengan kemungkinan lebih besar untuk berhenti merokok, tetapi kemungkinan lebih rendah untuk berniat berhenti menggunakan rokok elektrik (25). Penelitian terdahulu juga mengatakan siswa harus didorong untuk mengembangkan sikap negatif terhadap penggunaan rokok elektrik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengendalikan penggunaan rokok elektrik (26).

Sikap berperan secara signifikan dalam memengaruhi perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa karena sikap mencerminkan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek atau situasi tertentu. Sikap ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman pribadi, dan pengaruh sosial yang semuanya berperan dalam membentuk keputusan perilaku individu. Penelitian Gorukanti *et al.*, 2017 mengatakan remaja memiliki sikap yang lebih positif terhadap rokok elektrik dibandingkan rokok biasa. Namun, mereka memerlukan

informasi yang akurat mengenai kandungan, risiko, dan peran rokok elektronik dalam berhenti merokok (27). Penelitian Barrington-Trimis *et al.*, 2015 mengatakan sebagian besar pemuda yang melaporkan penggunaan rokok elektrik memiliki teman yang menggunakan rokok elektrik dan hampir setengah dari pengguna saat ini melaporkan bahwa mereka tidak percaya ada risiko kesehatan yang terkait dengan penggunaan rokok elektrik (28). Penelitian Kong *et al.*, 2023 menunjukkan bahwa video YouTube yang sering diakses oleh kaum muda menampilkan berbagai produk rokok elektrik dengan tema yang beragam, seringkali disertai penawaran diskon atau promosi. Konten semacam ini menarik perhatian audiens muda dan dapat mempengaruhi mereka untuk mencoba atau membeli rokok elektrik (29).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok elektrik di kalangan mahasiswa UPN Veteran Jakarta sebanyak (45,6%). Mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan baik (53,8%) dan sikap negatif terhadap rokok elektrik (57,5%). Paparan konten negatif di YouTube lebih tinggi (61,9%) dibanding konten positif (41,3%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,001$, $OR=3,214$) dan sikap ($p=0,006$, $OR=2,601$) dengan perilaku merokok elektrik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji bentuk edukasi yang dapat diberikan melalui media sosial, lingkungan pertemanan, dan kegiatan kampus untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap mahasiswa terhadap bahaya rokok elektrik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta atas dukungan fasilitas serta izin yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik.

Referensi

1. Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Jakarta: Pemerintah RI; 2012.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [homepage on the Internet]. Bahaya nge-vape: memahami risiko di balik asap modern. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; [updated 2024; cited 2025 Mar 22]. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/bahaya-nge-vape-memahami-risiko-di-balik-asap-modern>.

4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [homepage on the Internet]. Bahaya nge-vape: memahami risiko di balik asap modern. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; [updated 2024; cited 2025 Mar 22]. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/bahaya-nge-vape-memahami-risiko-di-balik-asap-modern>.
5. Han, G., & Son, H. (2022). A systematic review of socio-ecological factors influencing current e-cigarette use among adolescents and young adults.. *Addictive behaviors*, 135, 107425 . <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107425>.
6. Liu, J., Zhao, S., Chen, X., Falk, E., & Albarracín, D. (2017). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya sebagai Fungsi Kedekatan Sosial dan Budaya: Sebuah Meta-Analisis Pengaruh Normatif terhadap Inisiasi dan Kelanjutan Merokok pada Remaja. *Psychological Bulletin* , 143, 1082–1115. <https://doi.org/10.1037/bul0000113> .
7. Sulaeman, E. S., & Murti, B. Aplikasi model PRECEDE-PROCEED pada perencanaan program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan berbasis penilaian kebutuhan kesehatan masyarakat. *J Kedokt Yars [Internet]*. 2015; 23 (3): 149–64.
8. Utari, O. R. A., Kusumawati, A., & Husodo, B. T. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 298-303
9. Jurnal Sinestesia. YouTube sebagai media sosial populer dan sumber pembelajaran daring. *J Sinestesia [Internet]*. 2020 [cited 2025 Mar 22]; Available from: <https://sinestesia.pustaka.my.id>.
10. Trumbo, C., & Harper, R. (2013). Use and Perception of Electronic Cigarettes Among College Students. *Journal of American College Health*, 61, 149 - 155. <https://doi.org/10.1080/07448481.2013.776052>.
11. Etim, N., Pike, J., & Xie, B. (2020). Age-varying associations between e-cigarette use and peer use, household use, and exposure to e-cigarette commercials among alternative high school students in Southern California. *Tobacco Induced Diseases*, 18, 7.
12. Kurdi, R., Al-Jayyousi, G. F., Yaseen, M., Ali, A., Mosleh, N., & Abdul Rahim, H. F. (2021). Prevalence, risk factors, harm perception, and attitudes toward e-cigarette use among university students in Qatar: a cross-sectional study. *Frontiers in public health*, 9, 682355.
13. Darabseh, M. Z., Selfe, J., Morse, C. I., & Degens, H. (2020). Is vaping better than smoking for cardiorespiratory and muscle function?. *Multidisciplinary respiratory medicine*, 15(1), 674.
14. Camenga, D., Gutierrez, K. M., Kong, G., Cavallo, D., Simon, P., & Krishnan-Sarin, S. (2018). E-cigarette advertising exposure in e-cigarette naïve adolescents and subsequent e-cigarette use: a longitudinal cohort study. *Addictive behaviors*, 81, 78-83.
15. Smith, M. J., Buckton, C., Patterson, C., & Hilton, S. (2023). User-generated content and influencer marketing involving e-cigarettes on social media: a scoping review and content analysis of YouTube and Instagram. *BMC public health*, 23(1), 530.
16. Pokhrel, P., Phillips, K., Kawamoto, C., Taketa, R., Tabangcura, K., Yoshioka-Maxwell, A., & Pagano, I. (2021). Exposure to e-cigarette content on social media and e-cigarette use: An ecological momentary assessment study. *Addictive*

- Behaviors Reports*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100368>.
17. Pokhrel, P., Ing, C., Kawamoto, C., Laestadius, L., Buente, W., & Herzog, T. (2020). Social media's influence on e-cigarette use onset and escalation among young adults: What beliefs mediate the effects?. *Addictive behaviors*, 112, 106617 . <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106617>.
 18. Mun, K., Yang, J., & Yoo, W. (2020). The Exploration of How Social Media Cultivate College Student Smokers: Theorizing Valence of Communication, Impression Management, and Perceived Risks and Benefits of Smoking in the O1-S-R1-O2-R2 Model. *Health Communication*, 36, 1426 - 1440. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1767445>.
 19. Marques, P., Piqueras, L., & Sanz, M. J. (2021). An updated overview of e-cigarette impact on human health. *Respiratory research*, 22(1), 151.
 20. Li, X., Yuan, L., & Wang, F. (2024). Health outcomes of electronic cigarettes. *Chinese Medical Journal*, 137(16), 1903-1911.
 21. Rohde, J. A., Noar, S. M., Horvitz, C., Lazard, A. J., Cornacchione Ross, J., & Sutfin, E. L. (2018). The role of knowledge and risk beliefs in adolescent e-cigarette use: A pilot study. *International journal of environmental research and public health*, 15(4), 830.
 22. Setiawan, L., & Sunaringtyas, W. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya rokok elektrik (vape) dan perilaku merokok elektrik remaja. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), 165-174.
 23. Mubarani, S., 2021. Public Perception of Electric Cigarettes Based Health Knowledge Level in Palembang. *Community Medicine and Education Journal*. <https://doi.org/10.37275/cmej.v1i2.105>.
 24. Gorukanti, A., Delucchi, K., Ling, P., Fisher-Travis, R., & Halpern-Felsher, B. (2017). Adolescents' attitudes towards e-cigarette ingredients, safety, addictive properties, social norms, and regulation. *Preventive medicine*, 94, 65-71.
 25. Harrell, P., Simmons, V., Piñeiro, B., Correa, J., Menzie, N., Meltzer, L., Unrod, M., & Brandon, T. (2015). E-cigarettes and expectancies: why do some users keep smoking?. *Addiction*, 110 11, 1833-43 . <https://doi.org/10.1111/add.13043>.
 26. Benjakul, S., Nakju, S., & Termsirikulchai, L. (2023). Factors associated with e-cigarette use among vocational students: A cross-sectional multistage cluster survey, Thailand. *Tobacco Induced Diseases*, 21. <https://doi.org/10.18332/tid/170421>.
 27. Gorukanti, A., Delucchi, K., Ling, P., Fisher-Travis, R., & Halpern-Felsher, B. (2017). Adolescents' attitudes towards e-cigarette ingredients, safety, addictive properties, social norms, and regulation. *Preventive medicine*, 94, 65-71
 28. Barrington-Trimis, JL, Berhane, K., Unger, JB, Cruz, TB, Huh, J., Leventhal, AM, ... & McConnell, R. (2015). Faktor psikososial yang berhubungan dengan rokok elektronik dan penggunaan rokok pada remaja. *Pediatrics* , 136 (2), 308-317.
 29. Kong, G., Schott, A. S., Lee, J., Dashtian, H., & Murthy, D. (2023). Understanding e-cigarette content and promotion on YouTube through machine learning. *Tobacco control*, 32(6), 739-746